

## BAB VI PENUTUP

### VI.I Kesimpulan

Hubungan diplomatik Indonesia dengan Jepang sudah berjalan cukup lama dengan baik dan semakin erat. Hubungan antara Indonesia dengan Jepang semakin kuat dengan adanya suatu kerangka kerjasama secara bilateral dalam bentuk *Economic Partnership Agreement* (EPA) yaitu *Indonesia – Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) yang mulai berlaku secara efektif pada tahun 2008. Dengan disepakatinya IJEPA, Indonesia dan Jepang telah menyetujui berbagai regulasi terkait perdagangan bebas dan juga memberikan fasilitas untuk berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan yang dinilai dapat membantu perekonomian kedua negara terkait. Pemerintah Indonesia menganggap kerangka kerjasama IJEPA sebagai suatu langkah besar bagi perekonomian Indonesia yang akan memberikan harapan bagi kemajuan Indonesia

Melalui IJEPA, Indonesia dan Jepang juga menyetujui untuk melakukan peningkatan kapasitas industri manufaktur Indonesia melalui adanya skema *Manufacturing Industry Development Center* (MIDEC). Skema MIDEC adalah bentuk dari kesepakatan antara Indonesia dan Jepang dalam upaya untuk membantu peningkatan kapasitas industri manufaktur Indonesia yang ditujukan kepada 13 sektor industri yang telah disepakati oleh kedua negara dan dianggap potensial untuk mendukung perekonomian. Untuk membantu meningkatkan kapasitas industri manufaktur Indonesia, Jepang akan memberi bantuan melalui beberapa kegiatan yaitu, *Basic Study*, Pelatihan (*Trainee & Trainer*), *Technical Assistance*, dan Seminar/*Workshop*. Salah satu sektor yang terdapat pada skema MIDEC adalah sektor pengerjaan logam atau *Metal Working* yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Rencana kegiatan terkait pembangunan kapasitas yang disepakati oleh Indonesia dengan Jepang ialah 94 kegiatan yang dimana untuk sektor *Metal Working* terdapat lima (5) rencana kegiatan yang akan didanai oleh pihak Jepang melalui *Ministry of Economy, Trade, and Industry* (METI) dan melalui *Official Development Assistance* (ODA). Kondisi industri *Metal Working* Indonesia dinilai masih sangat buruk. Hal ini dikarenakan hasil produksi dari industri *Metal Working* Indonesia masih belum bisa

memenuhi standar yang berlaku. Melalui skema MIDEDEC, sektor *Metal Working* direncanakan akan mendapatkan kegiatan *Basic Study, Technical Assistance, Training for Trainer*, Pembuatan sistem untuk memenuhi standar, dan Seminar. Rencana kegiatan tersebut dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan para tenaga kerja dan juga daya saing perusahaan atau institusi yang berkaitan dengan industri *Metal Working*. Selain itu, melalui rencana kegiatan tersebut juga dapat membantu industri *Metal Working* untuk memenuhi klasifikasi serta standar yang berlaku.

Pada sektor *Metal Working* sendiri masih ditemui banyak kekurangan dan permasalahan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan tenaga kerja yang cenderung masih rendah, masih kurangnya kemampuan untuk menguasai maupun memahami teknologi, belum mampu untuk memenuhi standar yang seharusnya, dan lain sebagainya sehingga upaya *Capacity Building* melalui skema MIDEDEC ini diharapkan akan membantu industri *Metal Working* Indonesia untuk berkembang dan meningkatkan daya saingnya.

Hasil analisis dari kerjasama Indonesia dan Jepang dalam dalam skema MIDEDEC di sektor *Metal Working* yang sudah dilakukan selama ini belum berjalan cukup baik sehingga belum memberikan hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya yang dimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk sektor *Metal Working* mengalami pengunduran dan yang dilaksanakan hanya beberapa kegiatan tidak seluruhnya. Bahkan, kegiatan pelatihan dan bantuan teknis yang terdapat dalam rencana kegiatan yang telah disepakati belum dilaksanakan padahal untuk kegiatan pelatihan dan bantuan teknis sendiri menjadi salah satu upaya yang dapat memberikan perubahan bagi kemampuan para tenaga kerja Indonesia di sektor *Metal Working*.

Hal ini terjadi dikarenakan dalam pelaksanaan skema MIDEDEC di sektor *Metal Working* masih terdapat ketidakjelasan terkait alokasi pendanaan dan juga sumber pembiayaannya baik itu dari pihak Jepang maupun pihak Indonesia sehingga menjadi menghambat pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan dan disepakati sebelumnya. Posisi Indonesia dan Jepang yang tidak seimbang juga menjadi salah satu faktor dari terhambatnya pelaksanaan skema MIDEDEC, dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh Jepang dapat dikatakan bahwa Jepang berstrategi untuk tidak melakukan transfer ilmu dengan sepenuhnya karena adanya ketakutan jika

perindustrian Indonesia akan mampu untuk melebihi kapasitas industri yang dimiliki oleh Jepang. Selain itu, kelemahan yang dimiliki oleh perindustrian Indonesia yang tidak inovatif juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan MIDEDEC.

Melalui kerjasama ini, hasil yang didapatkan oleh Indonesia tidak seimbang dengan yang diterima oleh Jepang yang dimana kerjasama ini cenderung hanya memberikan keuntungan pada satu pihak saja. Kepentingan Indonesia untuk membangun dan meningkatkan kapasitas perindustriannya belum tercapai. Selain itu, meskipun Indonesia sudah melakukan penurunan tarif bea masuknya untuk Jepang, Indonesia sendiri masih belum mampu untuk memasuki pasar Jepang. Dengan adanya ketidakseimbangan ini maka kerjasama ini hanya memberikan keuntungan pada pihak Jepang. Padahal, tercapainya tingkat daya saing yang optimal melalui MIDEDEC dan USDFS merupakan indikator keberhasilan dari pelaksanaan kerangka kerjasama IJEPA yang efektif dan akan memberikan manfaat serta dampak positif bagi kedua negara terkait.

## **VI.2 Saran**

Berdasarkan dengan hasil penelitian dari pembahasan yang dilakukan, peneliti menyarankan bahwa untuk melakukan suatu kerjasama diperlukan adanya strategi yang matang dan juga kesiapan. Jika Indonesia ingin melanjutkan kerjasama dengan Jepang melalui IJEPA maka perlu dilakukan pengkajian ulang dari perjanjian dan kebijakan yang ada. Dalam pelaksanaan kerangka kerjasama IJEPA dalam skema MIDEDEC terutama di sektor *Metal Working*, terlihat bahwa koordinasi yang dilakukan masih kurang sehingga kegiatan yang dilakukan juga tidak berjalan dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya ketidaksiapan di dalam pelaksanaan kerangka kerjasama IJEPA. Maka dari itu, kematangan suatu strategi sangat diperlukan dalam suatu kerjasama agar pada pelaksanaannya dapat memberikan keuntungan kepada seluruh pihak yang bersangkutan. Skema MIDEDEC dalam IJEPA juga perlu untuk dievaluasi terutama untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang masih belum dilaksanakan agar bisa memberikan dampak baik dan juga keuntungan. Kemudian, agar pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya bisa terlaksana dengan optimal,

dan memberikan hasil yang memuaskan maka diperlukan untuk adanya pengawasan pada saat kegiatan sedang dilakukan.

Kerjasama dalam sektor-sektor industri di Indonesia memiliki peran yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Terutama dengan adanya kerjasama antara Indonesia dengan Jepang. Sehingga, untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai kerangka kerjasama IJEPa dalam skema MIDEc, disarankan untuk meneliti hasil dari kerjasama IJEPa melalui skema New MIDEc yang menjadi bentuk evaluasi skema MIDEc sebelumnya apakah hasil dari kerjasama ini memiliki hasil dan manfaat yang lebih baik dari kerjasama MIDEc dan apakah New MIDEc ini sudah mampu mengatasi mengatasi kekurangan-kekurangan dan hambatan-hambatan yang ada sebelumnya.